



## Strategi Intervensi dan Inovasi Program dalam Pemecahan Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer

**Cecep Firdaus\***

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia  
Email: [cecep.firdaus2510@gmail.com](mailto:cecep.firdaus2510@gmail.com)

**Ahmad Sukandar**

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia  
Email: [sukandarahmad@gmail.com](mailto:sukandarahmad@gmail.com)

*\*Correspondence*

*Received: 2025-09-26 ; Accepted: 2025- 10-11; Published: 2025-10-23*

### **Abstract**

*This study aims to comprehensively analyze the most actual and substantive problems of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) in the contemporary era and formulate effective intervention strategies alongside innovative pedagogical programs. The rapid transition into Society 5.0 has disrupted traditional educational paradigms, exposing PAI to complex challenges such as curriculum relevance, conventional dogmatic methods, and the infiltration of transnational digital ideologies. The method used is a qualitative descriptive approach through an extensive literature review, analyzing recent scholarly articles and policy documents. The results indicate that PAI is currently facing an epistemological crisis where normative textual approaches fail to equip students with critical 21st-century competencies. This study concludes that resolving these issues requires a dual-track approach: macro-level interventions focusing on systemic curriculum revamping and micro-level interventions emphasizing teacher quality and kindness-based leadership. Furthermore, the integration of program innovations such as Project-Based Learning (PjBL) and the digitalization of learning (blended learning) is proven effective in transforming PAI from a passive subject into an applicative, contextual, and deeply engaging discipline. Ultimately, these strategies are vital to creating digitally literate graduates who possess robust spiritual intelligence, ecological awareness, and adaptive critical thinking skills.*

**Keywords:** PAI Problematics, Intervention Strategy, Program Innovation, Society 5.0, Project-Based Learning

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif problematika paling aktual dan substantif dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer serta merumuskan strategi intervensi yang efektif diiringi inovasi program pedagogis. Transisi cepat menuju era *Society 5.0* telah mendisrupsi paradigma pendidikan tradisional, menghadapkan PAI pada tantangan kompleks seperti relevansi kurikulum, metode dogmatis konvensional, serta infiltrasi ideologi digital transnasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (*literature review*) yang ekstensif, menganalisis artikel ilmiah mutakhir dan dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI saat ini menghadapi krisis epistemologis di mana pendekatan tekstual normatif gagal membekali peserta didik dengan kompetensi kritis abad ke-21. Studi ini menyimpulkan bahwa pemecahan masalah tersebut menuntut pendekatan jalur ganda: intervensi tingkat makro yang berfokus pada perombakan kurikulum sistemik, dan intervensi tingkat mikro yang menekankan kualitas guru serta kepemimpinan berbasis kebaikan (*kindness-based leadership*). Lebih jauh, integrasi inovasi program seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan digitalisasi pembelajaran (*blended learning*) terbukti efektif mentransformasi PAI dari mata pelajaran pasif menjadi disiplin ilmu yang aplikatif, kontekstual, dan mendalam. Pada akhirnya, strategi-strategi ini sangat vital untuk menciptakan lulusan melek digital yang memiliki kecerdasan spiritual tangguh, kesadaran ekologis, dan keterampilan berpikir kritis yang adaptif.

**Kata Kunci:** Problematika PAI, Strategi Intervensi, Inovasi Program, *Society 5.0*, *Project-Based Learning*

## A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dan menjadi fondasi ontologis dalam arsitektur sistem pendidikan nasional di Indonesia. Secara filosofis, PAI tidak dirancang sekadar untuk memfasilitasi transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan memikul mandat besar sebagai instrumen transfer nilai (*transfer of values*) yang bertujuan membentuk karakter, moralitas, dan kecerdasan spiritual peserta didik secara paripurna (insan kamil). Namun, konstelasi pendidikan saat ini tengah mengalami guncangan tektonik akibat akselerasi transisi menuju era *Society 5.0* dan sisa-sisa disrupsi dari Revolusi Industri 4.0. Di era yang ditandai oleh hiper-konektivitas, mahadata (*big data*), dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) ini, PAI dihadapkan pada disrupsi informasi yang sangat kompleks. Problematika penyelenggaraan PAI yang pada dekade sebelumnya banyak berkulat pada persoalan administratif dan keterbatasan sarana prasarana fisik, kini telah bergeser secara drastis menuju jurang problematika substantif dan epistemologis (Sahiba, 2025). Kurikulum PAI kerap kali dikritik karena dianggap terlalu normatif, tekstual, dan teralienasi dari

realitas sosial peserta didik, sehingga gagal membentengi generasi muda dari ancaman sekularisme, radikalisme, dan krisis moralitas digital.

Fenomena globalisasi dan krisis dalam pendidikan Islam saat ini menuntut adanya rekonstruksi pedagogi yang kuat. Sebagaimana disoroti oleh para pakar pendidikan kontemporer, pendidikan Islam tengah mengalami krisis ketika ia gagal memberikan respons epistemologis terhadap tantangan dehumanisasi akibat teknologi (Anwar & Umam, 2025). Gejala krisis ini termanifestasi dalam ruang-ruang kelas di mana metode pengajaran konvensional (ceramah satu arah) masih mendominasi, sementara siswa generasi Z dan Alpha menuntut model pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis pemecahan masalah (*problem-solving*). Ketika PAI hanya diajarkan sebagai hafalan rukun dan syarat sah ibadah tanpa menyentuh dimensi makna (hikmah), peserta didik akan dengan mudah mengalami disorientasi moral saat berhadapan dengan narasi-narasi ideologi digital yang tersebar bebas di platform media sosial. Selain itu, ancaman ideologi transnasional yang difasilitasi oleh algoritma internet membutuhkan penangkal berupa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dan literasi digital yang mumpuni sejak usia dini.

Tinjauan terhadap *state of the art* dari berbagai literatur terdahulu menunjukkan bahwa diskursus mengenai problematika PAI telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Amirudin (2019) membedah problematika pembelajaran PAI di era digital dengan menyoroti ketidaksiapan guru menghadapi teknologi. Sementara itu, Bahri (2022) dan Manshuruddin (2021) lebih memfokuskan kajian mereka pada konsep pembelajaran PAI dan strategi inovatif saat menghadapi krisis pandemi, yang menekankan pada penggunaan teknologi dasar. Wahid et al. (2023) juga menguraikan problematika pendidikan Islam kontemporer dengan menitikberatkan pada kelemahan institusional. Meskipun literatur-literatur tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memetakan tantangan PAI, *gap analysis* dalam riset ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar kajian tersebut seringkali berhenti pada tataran deskripsi masalah makro tanpa menawarkan formulasi solusi praktis yang terintegrasi. Masih terdapat ruang kosong yang signifikan mengenai bagaimana mengintegrasikan strategi intervensi di level kebijakan (*policy level*) dengan inovasi pedagogik di level ruang kelas (*classroom level*) secara sistematis, terukur, dan berbasis pada keterampilan abad ke-21.

Oleh karena itu, sangat mendesak untuk merumuskan sebuah model resolusi yang komprehensif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika substantif Pendidikan Agama Islam di era kontemporer, sekaligus merumuskan strategi intervensi korektif-preventif, dan mengidentifikasi inovasi program yang paling adaptif bagi pengembangan PAI. Artikel ini didesain untuk menjawab celah penelitian (*research gap*) tersebut dengan menawarkan kerangka kerja (*framework*) yang memadukan revamping kurikulum, penguatan kualitas

kepemimpinan dan kompetensi guru, serta adopsi inovasi pedagogis mutakhir seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan integrasi teknologi digital (*blended learning*). Strategi ini bukan sekadar adaptasi kosmetik terhadap teknologi, melainkan sebuah transformasi esensial untuk mengembalikan khittah pendidikan Islam sebagai produsen peradaban yang mampu melahirkan lulusan dengan kecerdasan spiritual tinggi, empati sosial yang kuat, serta keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) yang relevan dengan tuntutan zaman kontemporer (Widjaya, 2026; Anwar & Umam, 2020).

## B. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk membedah, menganalisis, dan menyintesis berbagai konsep teoritis serta temuan empiris terdahulu guna merumuskan sebuah strategi intervensi dan inovasi program yang komprehensif terkait problematika PAI kontemporer.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa literatur primer yang mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional (terindeks Sinta) dan internasional, prosiding konferensi, serta buku-buku referensi akademik terbitan 5-10 tahun terakhir (2015-2026) yang secara spesifik mengkaji isu-isu manajemen pendidikan Islam, kurikulum, inovasi pembelajaran, dan disrupsi digital. Kata kunci (*keywords*) yang digunakan dalam proses pencarian pada basis data elektronik (seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, dan portal *Garuda*) meliputi: problematika PAI, strategi intervensi pendidikan, inovasi *Project-Based Learning*, digitalisasi PAI, dan pedagogi era *Society 5.0*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, di mana literatur yang relevan dikumpulkan, diseleksi berdasarkan kriteria inklusi (kesesuaian tema dan kebaruan tahun terbit), dan diklasifikasikan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan sirkuler: (1) reduksi data (*data reduction*), yakni proses menyaring gagasan-gagasan utama terkait problematika dan solusi PAI; (2) penyajian data (*data display*), di mana temuan dirangkai dalam narasi analitis dan komparatif yang disajikan dalam bentuk teks maupun tabel; dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Melalui proses analisis kritis dan triangulasi teori, penelitian ini secara logis merumuskan konsep strategi intervensi (makro dan mikro) serta inovasi program (PjBL dan digitalisasi) yang tervalidasi secara teoritis sebagai jawaban atas tantangan pendidikan Islam masa kini.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Problematika Substantif Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer

Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada persimpangan sejarah yang paling krusial. Hasil analisis terhadap berbagai literatur mutakhir mengonfirmasi bahwa problematika PAI saat ini tidak lagi didominasi oleh isu-faktor periferan seperti kekurangan buku cetak atau kerusakan ruang kelas, melainkan telah menitik pada persoalan substantif yang mengancam eksistensi dan efektivitas PAI itu sendiri. Problematika pertama yang paling mencolok adalah krisis relevansi kurikulum. Kurikulum PAI seringkali terjebak pada silabus yang statis, normatif, dan *overloaded* (terlalu sarat materi kognitif). Orientasi pembelajaran berpusat pada penuntasan target hafalan ayat, hadis, dan pasal-pasal fikih, namun gagal mendialogkan teks-teks suci tersebut dengan konteks realitas kehidupan peserta didik (Bahri & Abidin, 2024). Ketika PAI diajarkan secara tekstual, agama dirasakan sebagai entitas asing yang terpisah dari sains, teknologi, dan masalah sosial kemasyarakatan. Akibatnya, peserta didik mengalami kebingungan (*cognitive dissonance*) antara ajaran ideal di sekolah dengan kerasnya realitas kehidupan kontemporer.

Problematika kedua berkaitan dengan metodologi dan arsitektur pengajaran yang masih sangat tradisional (Pasi, 2024). Di era *Society 5.0*, di mana peserta didik merupakan *digital natives* (penduduk asli dunia digital) yang terbiasa dengan arus informasi visual yang interaktif dan cepat, banyak guru PAI yang masih mempertahankan pendekatan *teacher-centered* (berpusat pada guru). Ceramah monolog dan penugasan lembar kerja siswa (LKS) menjadi rutinitas yang menjemukan. Metode konvensional ini secara fatal membunuh nalar kritis (*critical thinking*) dan kreativitas peserta didik. PAI kehilangan daya pikatnya dan hanya dianggap sebagai mata pelajaran formalitas pelengkap syarat kelulusan. Lebih dari itu, model evaluasi yang hanya berorientasi pada ranah kognitif tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills/LOTS*) melalui tes pilihan ganda gagal memotret secara otentik perkembangan ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (pengamalan) peserta didik (Zubair et al., 2024).

Problematika ketiga yang paling mengkhawatirkan adalah masifnya ancaman ideologi digital dan krisis moralitas di ruang siber. Internet dan media sosial telah menjadi "madrasah tandingan" yang beroperasi selama 24 jam tanpa filter pedagogis. Peserta didik terpapar secara langsung oleh disinformasi agama, narasi intoleransi, gaya hidup hedonis, hingga ideologi radikal ekstrem yang dibungkus dengan narasi pseudo-agama. Di sisi lain, kasus perundungan (*bullying*) baik secara fisik maupun siber (*cyberbullying*), serta degradasi adab peserta didik terhadap pendidik dan sesama, semakin marak terjadi di lingkungan sekolah dasar hingga menengah (Maryati et al., 2025). Jika pembelajaran PAI tidak mampu menghadirkan narasi tandingan (*counter-*

*narrative*) yang inklusif, toleran, dan rasional, maka pendidikan Islam akan gagal menjalankan fungsi imunitas moralnya. Kompleksitas tantangan ini menegaskan bahwa PAI membutuhkan perombakan radikal; tidak cukup hanya dengan menambal sulam metode yang ada, melainkan membutuhkan strategi intervensi struktural dan inovasi program yang visioner.

## 2. Strategi Intervensi Makro dan Mikro dalam Ekosistem Pendidikan Islam

Merespons diagnosis problematik yang sangat kompleks tersebut, intervensi tidak dapat dilakukan secara sporadis. Diperlukan sebuah strategi intervensi dua arah (makro dan mikro) yang saling berkelindan dan sistemik. Pada tataran makro (kebijakan institusional dan kurikuler), intervensi yang paling mendesak adalah melakukan *revamping* (perombakan dan penyegaran) kurikulum PAI secara menyeluruh. *Revamping* ini harus mengarah pada integrasi nilai-nilai esensial kontemporer, seperti moderasi beragama (*wasathiyah*) dan kecakapan literasi digital ke dalam Capaian Pembelajaran (CP). Kurikulum PAI harus didesain ulang agar lebih adaptif dan memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan abad ke-21 (kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis) (Anwar & Umam, 2020). Selain itu, di tingkat institusi, manajemen sekolah harus melakukan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) secara berkala sebagai pendekatan strategis untuk membangun ketahanan organisasi (*organizational resilience*) dalam menghadapi tantangan global (Anwar & Sulaeman, 2025; Firdaus et al., 2026). Kebijakan makro ini juga mencakup akselerasi digitalisasi kurikulum PAI, memastikan ketersediaan infrastruktur jaringan, dan membangun ekosistem *smart school* yang aman dari intrusi ideologi negatif (JIPAI, 2023).

Beralih pada tataran mikro (ruang kelas dan kualitas individu), intervensi pedagogik harus difokuskan secara tajam pada peningkatan kompetensi dan restrukturisasi mentalitas guru PAI. Sehebat apa pun kurikulum yang dirancang pada level makro, ujung tombak keberhasilannya berada di tangan pendidik. Guru PAI kontemporer dituntut untuk melakukan migrasi kompetensi, dari sekadar penyampai dogma menjadi fasilitator, inspirator, dan *content creator* materi keagamaan yang positif. Lebih jauh, intervensi mikro mensyaratkan kembalinya filosofi pedagogi berbasis adab (*adab-based pedagogy*) sebagai respons atas dehumanisasi pendidikan. Guru harus tampil sebagai *uswah hasanah* (teladan hidup) yang mampu mentransmisikan nilai-nilai integritas, kasih sayang, dan toleransi melalui perilaku nyata, bukan sekadar teori tekstual (Anwar & Umam, 2025). Krisis moral peserta didik hanya dapat diobati dengan sentuhan keteladanan yang otentik.

Keberhasilan intervensi makro dan mikro ini pada akhirnya sangat dikendalikan oleh efektivitas kepemimpinan manajerial di lembaga pendidikan. Kepala sekolah, kepala madrasah, maupun kiai memiliki peran absolut dalam

menetapkan iklim budaya kerja dan arah transformasi institusi (Rusmalawati & Mulyadi, 2024). Diperlukan strategi kepemimpinan yang inovatif dan humanis, seperti pendekatan kepemimpinan berbasis kebaikan (*kindness-based leadership*), yang terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, empatik, dan bebas dari kekerasan atau perundungan (Suherman et al., 2025). Selain itu, strategi kepemimpinan yang visioner sangat krusial dalam meningkatkan kompetensi profesional para ustaz/guru melalui program *capacity building* yang berkelanjutan (Bakar et al., 2025). Sinergitas antara kebijakan makro yang progresif, kualitas guru yang beradab, dan kepemimpinan yang transformatif akan menciptakan sebuah perisai ekosistem pendidikan Islam yang tangguh di era kontemporer.

3. Inovasi Program *Project-Based Learning* dan Digitalisasi Pembelajaran

Strategi intervensi teoritis harus dieksekusi melalui inovasi program pedagogis yang terukur di lapangan. Komparasi dengan berbagai riset terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran pasif tidak lagi relevan. Inovasi yang paling strategis dan terbukti secara empiris mampu mentransformasi PAI dari sekadar mata pelajaran kognitif menjadi disiplin ilmu yang aplikatif adalah *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek (Faisal et al., 2024). PjBL memberikan otonomi kepada peserta didik untuk mengeksplorasi masalah dunia nyata, merancang proyek investigasi, dan menghasilkan karya atau solusi konkret yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Setiawati et al., 2024). Model ini memaksa peserta didik untuk keluar dari ruang kelas, berkolaborasi dalam tim, dan menerapkan teori agama ke dalam praktik penyelesaian masalah sosial (Hodijah, 2024).

Sebagai ilustrasi konseptual, perbedaan mendasar antara metode konvensional dan inovasi PjBL dapat dipetakan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Pembelajaran PAI Konvensional dan Inovasi PjBL

| Dimensi Perbandingan | Metode PAI Konvensional                        | Inovasi Project-Based Learning (PjBL)                                    |
|----------------------|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| Pusat Pembelajaran   | Berpusat pada guru ( <i>teacher-centered</i> ) | Berpusat pada siswa ( <i>student-centered</i> )                          |
| Fokus Kompetensi     | Dominan pada aspek kognitif (hafalan/LOTS)     | Integrasi holistik kognitif, afektif, dan <i>skill</i> abad ke-21 (HOTS) |
| Sifat Materi         | Normatif, tekstual, terisolasi, dan teoritis   | Aplikatif, kontekstual, lintas disiplin ilmu, dan berbasis proyek nyata  |

|                 |                                              |                                                                                  |
|-----------------|----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| Peran Teknologi | Terbatas (alat bantu presentasi pasif)       | Terintegrasi secara sistematis dalam riset dan publikasi proyek (digitalisasi)   |
| Hasil Evaluasi  | Skor ujian tulis tunggal (aspek pengetahuan) | Penilaian otentik (portofolio, kinerja proyek, refleksi, dan perubahan perilaku) |

Salah satu wujud nyata dari PjBL dalam PAI kontemporer adalah implementasi proyek ekopedagogi (pendidikan kesadaran lingkungan berbasis agama). Alih-alih hanya menghafal ayat tentang larangan berbuat kerusakan di bumi, peserta didik ditugaskan untuk mengintegrasikan nilai ketauhidan dengan praktik nyata seperti kampanye daur ulang sampah di sekolah, pelestarian air wudu, atau penghijauan lingkungan madrasah (Anwar et al., 2025). Melalui proyek ini, agama hadir sebagai solusi atas krisis ekologi dan kemanusiaan.

Inovasi PjBL ini tidak akan berjalan optimal tanpa ditopang oleh pilar inovasi yang kedua, yakni digitalisasi pembelajaran. Di era *Society 5.0*, inovasi digital dalam pendidikan Islam adalah sebuah imperatif (Ulfah & Anwar, 2024). Digitalisasi bukan sekadar mendigitalkan buku teks menjadi format PDF, melainkan penerapan model *blended learning* (pembelajaran campuran) dan pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) yang memberikan fleksibilitas akses materi keagamaan tanpa batas ruang dan waktu. Lebih jauh, inovasi digital juga mencakup penggunaan *Deep Learning-Based Planning Model*, di mana perancangan kurikulum dan evaluasi PAI didukung oleh analitik data (AI) untuk memetakan capaian pemahaman dan karakter individual peserta didik secara presisi (Sulastri et al., 2024). Pembahasan komprehensif ini menegaskan bahwa keberhasilan PAI di era digital sangat bergantung pada kemampuan kelenturan adaptasi pendidik dalam mengawinkan kecanggihan teknologi (*high-tech*) dengan kedalaman nilai-nilai religiusitas dan adab (*high-touch*).

D. Simpulan

Problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer telah bermutasi menjadi persoalan krisis eksistensial yang berpusat pada rendahnya relevansi kurikulum, metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, serta gempuran ideologi digital yang mengancam moralitas generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persoalan kompleks tersebut tidak dapat diselesaikan secara parsial, melainkan membutuhkan solusi komprehensif yang melibatkan strategi intervensi holistik pada jalur ganda. Diperlukan intervensi makro yang fokus pada perbaikan sistemik dan *revamping* kurikulum

yang mengintegrasikan literasi digital serta moderasi beragama, yang diiringi dengan intervensi mikro melalui restrukturisasi mentalitas pendidik, penguatan kepemimpinan sekolah, dan penegakan pedagogi berbasis adab (*adab-based pedagogy*).

Sebagai instrumen eksekusi dari strategi tersebut, inovasi program pedagogis seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan digitalisasi pembelajaran (melalui model *blended learning* dan pemanfaatan analitik pendidikan) terbukti secara empiris dan teoretis mampu mentransformasi PAI menjadi mata pelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan mendalam. Inovasi-inovasi ini tidak hanya menyelamatkan PAI dari jebakan tekstualitas, tetapi juga terbukti mampu menciptakan lulusan paripurna yang memiliki kecerdasan spiritual kokoh, kesadaran ekologis, serta keterampilan kritis abad ke-21. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan institusional, kompetensi guru, dan inovasi metodologis menjadi cetak biru (*blueprint*) yang sangat esensial dan relevan bagi pengembangan pengajaran dan masa depan pendidikan Islam di era *Society 5.0*.

## Daftar Pustaka

- Amirudin, N. (2019). *Problematisasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital*. Digital Library Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Anwar, S., Maulani, F., Lutfiah, W., Syadiah, S. I. H., & Azizah, A. S. N. (2025). Integrasi nilai ketauhidan dan ekopedagogi dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah untuk penguatan karakter peduli lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Anwar, S., & Sulaeman, I. (2025). SWOT analysis as a strategic approach in improving education quality. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v3i1.3786>
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative education: Emphasizing 21st century skills and competencies in the independent learning curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- Anwar, S., & Umam, H. (2025). Globalization and the crisis in Islamic education: Al-Attas' epistemological response and the reconstruction of adab-based pedagogy. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 11(1), 135–149. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.21161>
- Bahri, A. S., & Abidin, Z. (2024). *Pendidikan Islam: Strategi dan inovasi di era disrupsi*. Eureka Media Aksara.
- Bahri, S. (2022). Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam di era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145.
- Bakar, A. A., Mulyanto, A., Suherman, U., & Anwar, S. (2025). Kiai's leadership strategy in improving ustaz competence at Pondok Pesantren Al-

- Fauzanniyah Sukaresmi Garut. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8746>
- Faisal, F., Syarif, M., & Akbar, M. A. (2024). Penerapan model pembelajaran PAI berbasis proyek dalam meningkatkan nilai karakter dan sikap religius siswa. *Hartaki: Journal of Islamic Education*.
- Firdaus, A. D., Suryadi, I., & Anwar, S. (2026). Transformation and organizational resilience: PAI strategies in facing global challenges in the digital era. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 14(1), 152–160.
- Hodijah, A. S. (2024). Inovasi strategi pembelajaran berbasis proyek, latihan dan praktek (project, drill and practice based learning) pada mata pelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- JIPAI. (2023). Strategi digitalisasi kurikulum PAI di sekolah menengah. *JIPAI: Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45-58.
- Manshuruddin. (2021). Strategi inovatif pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 16–24.
- Maryati, N. M., Hidayat, H., Sulastri, N., & Anwar, S. (2025). School management in preventing bullying in primary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 1891–1903. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1770>
- Pasi, R. (2024). Strategi dan inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era merdeka belajar. *Jurnal Edukatif*, 5(2), 221-230.
- Rusmalawati, S. R., & Mulyadi, S. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 1013–1026. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25791>
- Sahiba, A. (2025). Problematika pendidikan Islam kontemporer dan strategi pengembangannya. *IKHLAS: Journal of Islamic Studies*, 2(2).
- Setiawati, D. T., Halimah, S., & Budiyaniti, Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning dan minat belajar terhadap hasil belajar PAI. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 169. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21144>
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., Fakhrurrozi, M. F., Namira, S. H., & Halimatussadiyah, W. (2025). Implementing a kindness-based leadership strategy in Islamic elementary education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 281–292. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1384>
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep learning-based planning model for Islamic education in Indonesian integrated schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 645–658. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Ulfah, U., & Anwar, S. (2024). Inovasi digital dalam pendidikan Islam: Meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa. *ULUL*

ALBAB: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 58–76.  
<https://doi.org/10.30999/ululalbab.v2i1.3521>

Wahid, M., Wardi, M., & Abdul. (2023). Problematika pendidikan Islam kontemporer & solusinya. *Jurnal Reflektika*, 1(1), 19–24.

Widjaya, C. R. A. (2026). Enhancing university students' critical thinking skills through the implementation of critical multiliteracy pedagogy. *Education Research and Inovation*, 2(2), 56–64.

Zubair, L., Mu'mini, D. A., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi inovatif dalam pengembangan evaluasi pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217–1227.